

**KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU TAHFIDZ DALAM
MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN
DI SMP MUHAMMADIYAH *BOARDING SCHOOL* YOGYAKARTA**

Arifah Fahrunnisa
arifah.qipthea@gmail.com

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini adalah untuk mengungkapkan ada tidaknya kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an. Pada kenyataannya peningkatan konsep diri tersebut membutuhkan kolaborasi dari kedua belah pihak yaitu guru bimbingan konseling dan guru tahfidz yang mana dilakukan dengan saling bertukar informasi dan merencanakan program yang mendukung. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, guru tahfidz, dan siswa penghafal Al-Qur'an. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana data yang telah terkumpul disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk usaha formal yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi dan konseling individu. Sedangkan bentuk usaha formal yang dilakukan guru tahfidz yaitu lapor tahfidz, rolling guru dan pemberian ibroh. Bentuk usaha informal yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz meliputi pemberian teladan, pembiasaan dan pemberian motivasi. Jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz adalah kolaborasi tertier.

Kata kunci: *Kolaborasi, Guru BK dan Guru Tahfidz, Konsep Diri, Penghafal Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Selama ini kita mengenal beragam fungsi globalisasi. Di luar perdebatan tentang globalisasi tersebut kita menyaksikan munculnya kelakuan baru anak-anak muda atau remaja yang menerobos keagamaan, konvensional, tradisi dan geografi. Pada masa ini seorang manusia mulai bisa belajar dari beragam cara, sumber, media menerobos batas runag kelas, rumah dan lingkungan tradisional. Sementara dalam fenomena pendidikan di

Indonesia saat ini masa remaja adalah usia individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Pada masa ini sering muncul masalah yang disebabkan oleh fisik maupun psikis (Hurlock, 1996: 38).

Pada dasarnya konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku seseorang dan juga merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian seseorang. Suatu sikap individu yang mempunyai konsep diri positif akan cenderung menghasilkan perilaku positif dan akan mudah menyesuaikan dengan masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya, individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan cenderung menghasilkan perilaku yang negatif dan akan sulit menyesuaikan dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Disamping itu konsep diri bukanlah faktor bawaan sejak lahir sebab konsep diri merupakan sekumpulan informasi tentang diri dan kemudian meningkatkankonsep diri, sehingga konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak dapat diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan perkembangan terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik, dan informasi-informasi dari lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2011: 38).

Pencapaian dari tugas konsep diri merupakan hal yang penting, karena jika konsep diri tercapai dengan baik, maka siswa akan bahagia, artinya aspirasi siswa akan terpenuhi, demikian pula harapan masyarakat. Kondisi ini akan memberi peluang terjadinya gambaran yang dimiliki konsep diri yang kan menjadi baik, serta akan memudahkan siswa untuk menyesuaikan terhadap lingkungan. Untuk meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an tentunya guru bimbingan konseling sangat memerlukan kerjasama dengan guru lain, dalam penelitian ini Guru Bimbingan Konseling melakukan kolaborasi dengan Guru Tahfidz. Kolaborasi antara kedua guru bukanlah tidak berasalan, akan tetapi kedua guru ini mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari tugas kedua guru tersebut. Guru bimbingan konseling merasa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan siswa, ini dikarenakan salah satu tugas dari guru bimbngn konseling yaitu, menyelenggarakan bimbingan terhadap anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, dan korektif dan

akuratif (Rosyid, 2010: 22). Dan dalam kolaborasi ini, bisa dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan mengenai konsep diri pada siswa. Selain guru bimbingan konseling, guru yang lain merasa dirinya bertanggung jawab terhadap konsep diri siswanya adalah guru Tahfidz.

B. Kajian Teori

1. Pengertian kolaborasi

Menurut Abdulsyani, Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994: 165). Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani (Roucek dan Warren), mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama (Abdulsyani, 1994: 159). Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kolaborasi adalah bentuk kerjasama atau proses sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas guna mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Bentuk kolaborasi

Bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru Tahfidz dapat berupa:

1) Bentuk usaha formal

Maksud dari usaha formal ini adalah merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini antara guru bimbingan konseling dan Guru Tahfidz melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi oleh sekolah.

2) Bentuk usaha informal

Merupakan usaha berupa kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan aktifitas dari kegiatan formal.

3. Jenis kolaborasi

Ada tiga jenis kooperasi (kolaborasi) yang didasarkan perbedaan antara organisasi grup atau di dalam sikap grup, yaitu:

1) Kolaborasi Primer

Di sini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam grup itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam bicara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitif dan lainlainnya (Ahmadi, 2004: 101).

2) Kolaborasi Skunder

Apabila kolaborasi primer karakteristik dan masyarakat primitif, maka kolaborasi sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kolaborasi sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membanktikan sebagian dari pada hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang di disini lebih individualistis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kolaborasi dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya (Narwoko, 2004: 38).

3) Kolaborasi Tertier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kolaborasi yaitu konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak –pihak yang kolaborasi adalah murni oportunis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah. Bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya dalah hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga (Ahmadi, 2004: 104).

4. Meningkatkan Konsep Diri

Waty Soemanto menyatakan bahwa konsep diri itu adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku (Soemanto, 2006: 185). Clara Pudjijogyanti (dalam Alex Sobur) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan

lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya (sobur, 2011: 507).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah pemahaman/pikiran, perasaan, penilaian, pandangan, dan pengharapan seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk perasaan seseorang tentang pandangan atau persepsi orang lain menilai dirinya yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil dari interaksi dengan orang lain.

5. Jenis Dan Tingkatan Konsep Diri

Menurut Colhun dan Acocella, dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri yang negatif:

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya. Dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai dan mampu menghadapi kehidupan kedepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses suatu penemuan. Konsep diri ini akan juga membuat anak kreatif, mandiri dan percaya diri. (sarwono, 2010: 82)

2) Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah individu yang memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri yang benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan ketahanan diri, individu yang benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatannya, kelemahannya dan apa yang harus dihargai dalam kehidupannya (acocella&calhoun, 1995: 72).

C. Hasil dan pembahasan

1. Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Tahfidz

Bentuk kolaborasi yang dilakukan Guru Bimbingan konseling dan Guru Tahfidz adalah sebagai berikut :

a. Bentuk usaha formal

Kolaborasi ini telah diatur dalam mekanisme kerja antar unit dengan acara administratif dan konsultif. Pembagian tugas antara guru bimbingan konseling dan guru tahfidz tersusun dengan rapi di bawah komando kepala sekolah. Adapun tugas bimbingan konseling berdasarkan ketentuan administrasi diatas adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan data dan informasi tentang peserta didik
- b) Memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok Bekerjasama atau berkolaborasi dengan pihak terkait baik dari guru bidang studi maupun staf pegawai sekolah serta bekerjasama dengan orang tua peserta didik
- c) Mengidentifikasi, mendiagnosa dan prognosa masalah peserta didik yang timbul di madrasah
- d) Mengevaluasi hasil layanan BK yang telah dilaksanakan (Dwi, wawancara, 28 Januari 2016).

Guru bimbingan konseling yang ada di SMP muhammadiyah boarding school berjumlah 2 orang, Ustadzah Dwi dan Ustadz Adip. Ustadzah Dwi mengampu seluruh siswa putri sedangkan Ustadz Adip mengampu seluruh siswa putra, tidak dipungkiri hal ini membuat guru Bimbingan dan konseling merasa kewalahan dalam menangani siswa karena kurangnya SDM dan keterbatasan waktu yang guru bimbingan konseling miliki.

Adapun bentuk kolaborasi guru bimbingan konseling secara operasional adalah melaksanakan program-program yang telah dibuat dengan sebaik-baiknya yang meliputi kegiatan meningkatkan kedisiplinan, memberikan motivasi kepada siswa dan menjalin kerjasama atau kolaborasi dengan berbagai pihak terutama guru tahfidz untuk membantu meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an agar menjadi lebih baik, (Dwi, wawancara, 28 Januari 2016) bentuk usaha tersebut adalah:

1) Layanan orientasi

Layanan ini diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru yaitu Orientasi tentang sekolah, baik bagi siswa dan wali murid diberikan penjelasan mengenai sarana prasarana yang ada di sekolah. Orientasi tentang teknik belajar, bagaimana siswa dapat dengan baik memilih dan memanfaatkan cara belajar. Orientasi tentang pemahaman diri, hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dirinya, baik potensi, minat, bakat, maupun kepribadiannya. Orientasi tentang nilai, agar siswa mengetahui tentang norma yang berlaku di masyarakat dan bagaimana ia harus bersikap dengan norma tersebut. Orientasi tentang hambatan dan pemecahan masalah, dengan tujuan agar siswa dapat menemukan sebab dan hambatan serta dapat mengarasi sendiri (Dwi, wawancara, 16 Februari 2016).

2) Layanan informasi

Layanan ini secara umum memberikan pemahaman kepada siswa mengenai berbagai hal yang diperlukan dalam pembelajaran dan pergaulan di lingkungan sekolah. Materi yang diberikan kepada siswa antara lain: pendidikan karakter, bakat dan minat, pemahaman individu, tanggung jawab dan peningkatan motivasi belajar. Layanan ini bisa diberikan secara personal maupun kelompok. (Dwi, wawancara, 16 Februari 2016)

3) Layanan konseling individu

Layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP muhammadiyah Boarding School Yogyakarta bersifat kuratif sehingga layanan ini dilakukan ketika siswa mengalami permasalahan. Dalam melaksanakan konseling individu ada beberapa tahap yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling, yaitu melakukan diagnosis masalah, alternatif pemecahan masalah dan tindak lanjut. (Dwi, wawancara, 16 Februari 2016)

Adapun tugas formal guru tahfidz di SMP muhammadiyah boarding school yogyakarta adalah sebagai berikut.

- a) Menerima setoran hafalan siswa yang telah dijadwalkan
- b) Memperbaiki cara membaca al-qur'an atau hafalan siswa yang sesuai dengan ilmu tajwid dan tahsin
- c) Menjelaskan ibroh atau hikmah yang terkandung dalam ayat yang disetorkan

- d) Memotivasi siswa agar lebih meningkatkan hafalannya baik dari segi kualitas maupun kuantitas
- e) Mengontrol dan memberikan pengarahan kepada siswa agar dapat menjaga hafalannya
- f) Memotivasi dan membimbing siswa yang memiliki masalah atau kendala dalam menghafal al-qur'an
- g) Memotivasi siswa agar menjadi generasi qur'ani yang berakhlakul karimah
- h) Guru Tahfidz yang ada di SMP Muhammadiyah boarding school yogyakarta berjumlah 13 orang, 1 orang guru mengampu 10-15 orang santri, dan itu pun masih dirasa kurang (Fatimah, wawancara, 16 Februari 2016).

Program tahfidz menjadi salah satu program unggulan yang ada di SMP Muhammadiyah boarding school yogyakarta, adapun bentuk usaha yang dilakukan oleh guru tahfidz yaitu:

1) Laporan Tahfidz

Laporan tahfidz dibagikan bersamaan dengan laporan akademik siswa, hal ini sangat membantu guru tahfidz dalam mengontrol dan melihat perkembangan siswa sehingga dapat diketahui siswa tersebut belum memenuhi target, sudah memenuhi target atau bahkan sudah lebih dari yang ditargetkan oleh pihak sekolah, selain guru tahfidz orang tua juga dapat mengetahui perkembangan anaknya. Guru tahfidz berharap dengan adanya laporan tahfidz ini siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalannya, selain itu siswa juga bisa memiliki motivasi berprestasi khususnya dalam program tahfidz agar kedepannya bisa lebih baik. (Fatimah, wawancara, 16 Februari 2016)

2) *Rolling* Guru

Rolling guru yang dimaksud dalam pembelajaran tahfidz yaitu pertukaran yang dilakukan oleh setiap guru yang mengampu hafalan siswa, pertukaran guru dilakukan setiap satu semester satu kali, tujuan dari pertukaran guru ini agar siswa bisa mendapatkan pengalaman yang baru dari beberapa guru yang pernah mengampu hafalannya, seperti yang dituturkan oleh Ustadzah Fatimah (wawancara, 16 Februari 2016).

3) Pemberian *ibroh*

Maksud dari pemberian *ibroh* yang dilakukan oleh guru tahfidz yaitu pemberian penjelasan mengenai pelajaran yang bisa diambil dari ayat yang dihafalkan oleh siswa.

Menurut Fatimah langkah ini dirasa efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa, karena dengan mengetahui hikmah dari setiap ayat yang dihafalkan siswa dapat mengetahui tentang beberapa hal yang harus dilakukan dan yang harus dihindari khususnya bagi seorang penghafal Al-Qur'an (Fatimah, wawancara, 16 Februari 2016).

Dari pemaparan di atas dapat penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan atau kesamaan tugas guru bimbingan konseling dengan guru tahfidz. Hal ini secara tidak langsung menjadi dasar legitimasi hubungan formal antara keduanya. Secara lebih lanjut keterkaitan kerjasama tersebut bertalian erat dengan masalah kesiswaan. Lebih khusus dalam bidang masalah perkembangan peserta didik itu sendiri dalam lingkup pembelajaran. (HAN, wawancara, 16 Februari 2016)

b. Bentuk usaha informal

Kolaborasi ini bersifat tidak teratur, akan tetapi dapat dilakukan antar personil guna meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi. Bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz berupa kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis, bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari kegiatan, adapun bentuk usaha informal yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an adalah:

1) Pemberian Teladan Bagi Siswa

Keteladanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dan guru lainnya bisa mempengaruhi pada keberhasilan dalam meningkatkan konsep diri positif siswa penghafal Al-Qur'an, karena selama siswa berada di lingkungan sekolah guru bimbingan konseling dan guru tahfidz juga guru lainnya menjadi model bagi siswa. Semuanya mengacu kepada keteladanan, maka dari itu seorang guru harus memberi contoh yang baik kepada para siswanya, karena anak akan mengikuti atau meniru perbuatan orang yang mengajarnya. (Dwi, wawancara, 18 Februari 2016)

2) Pembiasaan terhadap siswa

Pembiasaan yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz kepada siswa bisa mempengaruhi kebiasaan siswa dalam perkembangannya. Jika siswa sudah dibiasakan dengan akhlak dan kepribadian yang baik maka siswa pasti memiliki konsep diri yang

positif, sebaliknya jika siswa dibiasakan dengan akhlak dan kepribadian yang buruk, maka siswa memiliki konsep diri yang negatif dan jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang buruk pula sebab siswa dengan substansinya diciptakan untuk menerima semua nilai yang baik dan nilai yang buruk. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa dapat memahami identitasnya sebagai seorang siswa yang belajar di sebuah pondok pesantren modern dan menghafalkan Al-Qur'an sehingga siswa mampu membedakan perbuatan yang pantas dan pantas dilakukan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat nanti.

3) Pemberian motivasi

Salah satu cara yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa. Guru tahfidz biasanya memberikan motivasi kepada siswa pada saat siswa menyetorkan hafalannya, pemberian motivasi dilakukan dengan cara pemberian pujian dan pemberian saran atau nasehat agar siswa bisa memperbaiki hafalannya baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Fatimah, wawancara, 18 Februari 2016). Sedangkan guru bimbingan konseling memberikan motivasi dengan cara pemberian materi baik di dalam kelas, bimbingan kelompok dan konseling kelompok (Dwi, wawancara, 18 Februari 2016). Materi yang diberikan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa terutama mengenai peningkatan konsep diri seperti aktualisasi diri, cara bergaul, perkembangan remaja dan lain sebagainya.

Dari pemaparan kedua guru di atas penulis dapat memahami bahwa ada 3 unsur penting yang terdapat dalam pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz, 3 unsur tersebut yaitu: ayat motivasi, konten motivasi dan nasehat.

2. Jenis kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa guru bimbingan konseling dan guru tahfidz melakukan kolaborasi ketika ada masalah siswa yang harus diantarkan (Fatimah, wawancara, 18 Februari 2016). Berdasarkan pemaparan tersebut kolaborasi yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta bila dilihat dari jenisnya, masuk dalam kategori kolaborasi tertier. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data yang telah penulis sajikan di atas, bahwa

kolaborasi dilaksanakan ketika ada siswa penghafal Al-Qur'an yang mengalami masalah dalam perkembangannya. Guru Tahfidz akan memberikan informasi kepada Guru Bimbingan Konseling, keduanya akan saling bertukar informasi guna menggali pangkal permasalahan yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam perkembangannya.

Hubungan kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Tahfidz di atas dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu mengatasi peserta didik yang memiliki masalah dengan konsep dirinya jika masalah tersebut tidak segera diatasi maka akan berimbas pada proses pembelajaran siswa, sehingga nantinya kegiatan belajar mengajar siswa tidak dapat dilaksanakan secara baik dan optimal sesuai dengan tujuan dan harapan.

D. Penutup

Bentuk usaha formal, meliputi bentuk usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu: layanan orientasi, layanan informasi dan layanan konseling individu. Sedangkan bentuk usaha yang dilakukan oleh guru tahfidz yaitu: laporan tahfidz, *rolling* guru, dan pemberian ibroh. Bentuk usaha informal, meliputi pemberian teladan, pembiasaan dan pemberian motivasi. Sedangkan bila dilihat dari jenisnya kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz yaitu kolaborasi tertier, yaitu kolaborasi dilakukan hanya ketika ada masalah yang harus diselesaikan saja.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh SMP Muhammadiyah boarding school yogyakarta, agar mampu meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an, yaitu :

1. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz sudah sangat baik, namun akan lebih efektif jika kolaborasi ini tidak hanya dilakukan oleh kedua guru ini saja melainkan melibatkan guru yang lain dan pendamping siswa di asrama.
2. Demi efektifnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah boarding school yogyakarta, maka langkah baiknya apabila terdapat penambahan tenaga pendidik bimbingan konseling secara profesional baik di sekolah maupun di asrama.

E. Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: bumi aksara.
- Calhoun & Acocella. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemahan RS Satmoko)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hurlock. E. R. (1996). *"Perkembangan Anak"*. Jakarta: Erlangga, edisi keenam.
- Rosyid. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi offest.
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sarwono Sarlito, W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.